

**MEDIA PEMBELAJARAN KOSENTAQ DAN KECERDASAN SPIRITUAL**
ANAK USIA DINI**Abstrak**

Anak usia dini adalah anak yang di sebut masa keemasan karena di usia mereka daya pikir atau daya ingatnya masih sangat tangkas. golden age atau masa kemasan, dimana pada ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa tumbuh kembang yang cepat.pada masa perkembangan disetiap anak berbeda-beda karena setiap individu memiliki potensi perkembangannya masing-masing. Dari hasil, pengamatan peneliti memperoleh data informasi bahwa media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang dimaksimalkan dengan baik. Guru cenderung mengajak bermain pada permainan yang itu-itu saja misalnya menyusun balok, sehingga membuat anak merasa cepat bosan. Selanjutnya kemampuan spiritual anak masih kurang, ini dibuktikan dengan hapalan huruf hijayiah dan doa sehari-hari.Tujuan penelitian ini, Mengetahui proses pembuatan Media Pembelajaran Kosentaq Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5 – 6 ''dalam Belajar Ibadah kemudian mengetahui validitas produk media pembelajaran kosentaq (kotak sentra imtaq) pada anak untuk pembelajaran sehari-hari, Media pembelajaran kosentaq ini sudah valid dengan nilai rata-rata kevalidan berdasarkan tiga orang ahli 87% Artinya hal itu juga menunjukkan bahwa media kosentaq dikatakan valid dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik bagi siswa

Kata Kunci : Media, Kosentaq.*Abstract*

Early childhood is what is called the golden age because at their age their thinking or memory is still very agile. golden age or packaging period, where at this time almost all potential children experience a period of rapid growth and development. During the development period, each child is different because each individual has their own development potential. From the results, the researchers' observations obtained information data that the learning media used by the teacher were not maximized properly. The teacher tends to ask him to play the same game, for example arranging blocks, so that it makes children feel bored quickly. Furthermore, the spiritual abilities of children are still lacking, this is evidenced by memorizing hijayiah letters and daily prayers. The

Mira Arianti¹**Husnul Bahri²****Fatrima Santri Syafri³**¹mira.arianti@gmail.com²husnubahri_syukur@yahoo.com³fatrimasantrisyafrini@iainbengkulu.ac.id^{1,2,3}IAIN Bengkulu



purpose of this research is to know the process of making Kosentaq Learning Media to Improve Spiritual Intelligence of Children aged 5 - 6 'in Learning Worship then knowing the validity of the kosentaq learning media product. (IMTAQ center box) in children for daily learning, this KOSENTAQ learning media is valid with an average value of validity based on three experts 87% This means that it also shows that the kosentaq media is said to be valid and makes learning fun and interesting for students.

Keywords: Media, Kosentaq.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak .secara institusional, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak maupun kecerdasan spiritual.¹

PAUD sebagai pendidikan bagi usia pra sekolah, dimana anak belum memasuki pendidikan formal. Pengertian tersebut juga selaras dengan pendapat Fari Ulfah yang mengungkapkan bahwa PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang

pendidikan dasar yang berupaya memberikan pembinaan kepada anak sejak lahir hingga 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.²

Anak usia dini adalah anak yang di sebut masa keemasan karena di usia mereka daya pikir atau daya ingatnya masih sangat tangkas. golden age atau masa keemasan ini merupakan istilah dari puncak masa perkembangan anak usia dini, dimana pada ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa tumbuh kembang yang cepat.pada masa perkembangan disetiap anak berbeda-beda karena setiap individu memiliki potensi perkembangannya masing - masing.

Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan

¹ Suyadi. *Teori pembelajaran anak usia dini*, (Bandung : PT Remaja rosdakarya 2014) h. 22-23

² Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta:Gava Media 2016) h. 2



perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik. Sebagai orang tua atau guru kita harus memantau tumbuh kembang anak, mulai dari memperhatikan makanan yang bergizi maupun memperhatikan tingkat pencapaian perkembangannya sesuai dengan umur yang dimana harus berkembang dengan baik. Kenapa harus seperti itu? karena banyak sekali anak yang perkembangannya tidak sesuai dengan seharusnya.

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang di alami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis.³

Untuk membuat anak kecil mengerti agama, konsep keagamaan harus di ajarkan dalam bahasa sehari-hari dan dengan contoh dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsep-konsep menjadi konkret dan realistis. pembelajaran yang terlalu tekstual akan sulit dipahami oleh anak. Mereka harus diberi pemahaman melalui contoh-contoh konkret, peragaan langsung,

dan dikemas melalui bermain. dengan cara ini, maka secara tidak langsung mereka dapat menerima apa yang di ajarkan kepada mereka.⁴

Pada masa kini orang mulai mengenal istilah kecerdasan disamping kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi, yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.⁵ Sebelum membahas tentang kecerdasan spiritual, terlebih dahulu penulis paparkan arti dari kata “kecerdasan” dan kata “spiritual”. Feldman mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Henmon menyatakan bahwa kecerdasan merupakan daya atau kemampuan untuk memahami. Sedangkan menurut Weschler kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang, untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir

³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenada Media grup 2012) h. 19-20

⁴ Drs. Ahmad Susanto, M.Pd, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenada Media grup 2012) h. 49-50

⁵ Zohar, Danah & Marshall, Ian, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan 2007) h. 36



secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.⁶

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intellegentia*. Selanjutnya dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (kecerdasan).⁷

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁸

Dalam Islam, kecerdasan spiritual termasuk dalam kecerdasan kalbu, seperti yang dikatakan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas bathin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh pikiran manusia.⁹

Penanaman nilai-nilai agama kepada anak, terutama oleh orang tua, mempunyai nilai esensi dalam Islam. Hal ini karena semua anak yang dilahirkan di muka bumi ini adalah dengan fitrahnya, sebagaimana Firman Allah.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ يُدْرِكُ الدِّينَ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS Ar-Rum [30]: 30).

⁶ Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Askara 2008) h. 58 - 59

⁷ Hamzah Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Askara 2008) h. 58

⁸ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama 2004) h. 4

⁹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta : Rajawali Press 2001) h. 329-330



Maka dari itu sangatlah penting untuk mengajarkan anak sejak dini tentang keagamaan atau kecerdasan spiritual dalam keseharian anak baik disekolah maupun dirumah. Dan diharapkan dengan mengajarkan anak seperti ibadah dalam sehari-hari, doa-doa pendek, ayat-ayat pendek dan peraturan-peraturan dan larangan dalam agama. Dengan cara membiasakan anak sejak dini tentang ibadah sehari-hari maka anak akan terbiasa beribadah dan menghafal tata cara ibadah dan doa-doa ayat-ayat pendek dan lain-lainnya.¹⁰

Berdasarkan observasi awal penulis mengamati cara belajar anak dan kemudian peneliti mewawancarai guru di TK yang sedang di amati seperti tentang tata belajar terutama keagamaan, peneliti juga mengamati media pembelajaran yang ada disekolah dari hasil pengamatan kurangnya fasilitas media pembelajaran untuk anak terutama media pembelajaran untuk perkembangan spiritual anak. Dari hasil pengamatan peneliti memperoleh data informasi bahwa media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang dimaksimalkan dengan baik. Guru cenderung mengajak bermain pada permainan yang itu-itu saja misalnya

menyusun balok, sehingga membuat anak merasa cepat bosan. Selanjutnya kemampuan spiritual anak masih kurang, ini dibuktikan dengan hapalan huruf hijayiah dan doa sehari-hari masih banyak yang belum hapal. Dari media pembelajarannya seperti belajar tentang huruf hijaiya guru hanya menjelaskan dan menulis dipapan tulis saja tidak sepenuhnya membuat alat permainan edukatif, Dan pembelajaran selanjutnya seperti berwudhu, sholat guru hanya menjelaskan dengan cara bernyanyi dan bercerita¹¹

Pengamatan yang berikutnya penulis mengamati kegiatan magang III di, dari hasil pengamatan penulis mengamati tentang media pembelajaran berlangsung dengan berdasarkan tema : lingkungan sub tema : lingkunganku sub sub tema : tempat ibadah, alat peraga yang digunakan bahan yang sederhana yang terbuat dari kardus, atau kertas padi.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang perkembangan spiritual anak usia dini melalui media pembelajaran. Setelah mengamati hasil dari observasi peneliti menemukan cara agar anak lebih tertarik dengan apa yang di ajarkan oleh guru atau orang tua kepada

¹⁰ Jalaluddin Rahmat. *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Anak Sejak Dini*, (Bandung : Mizan Pustaka 2007) h. 67

¹¹ Observasi awal penulis pada 10 Februari 2020 pukul 09.00 Wib



anak dengan menggunakan media pembelajaran kosentaq. *kosentaq* adalah alat permainan edukatif tentang keagamaan yang sudah disusun oleh penulis dengan berbagai pembelajaran seperti tentang tata cara wudhu, sholat, ayat-ayat pendek, huruf hijaiyah, angka dan penulis juga menambahkan papan tombol digital lalu disusun dalam sebuah kotak yaitu kosentaq (kotak iman dan taqwa).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengajukan judul skripsi tentang. *“Pengembangan Media Pembelajaran kotak iman dan taqwa (Kosentaq) Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5 – 6 ”dalam Belajar Ibadah Sehari-Hari.*

Berdasarkan analisis latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembuatan Media Pembelajaran Kosentaq Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5 – 6 ”dalam Belajar Ibadah Sehari-Hari. Bagaimana validasi produk media pembelajaran kosentaq (kotak sentra imtaq) pada anak untuk pembelajaran sehari-hari.

Pengertian Alat Peraga Edukatif

Permainan edukatif adalah permainan yang memiliki unsur mendidik yang didapatkan dari sesuatu yang ada dan melekat serta menjadi bagian dari permainan itu sendiri. Selain itu, permainan juga memberi rangsangan atau respons positif terhadap indra pemainnya. Indra yang dimaksud antara lain pendengaran, penglihatan, suara (berbicara, komunikasi), menulis, daya pikir, keseimbangan kognitif, motorik (keseimbangan gerak,dayatahan, kekuatan, keterampilan, dan ketangkasan), afeksi, serta kekayaan sosial dan spritual (budi pekerti luhur, cinta, kasih sayang, etika, kejujuran, tata krama dan sopan santun, persaingan sehat, serta pengorbanan). Keseimbangan indra inilah yang direncanakan agar mempengaruhi jasmani, nalar, iamajinasi, watak dan karakter, sampai tujuan pendewasaan diri. Sebab, watak seseorang menentukan arah perjalanan hidupnya.¹²

Unsur edukatif lainnya dalam permainan adalah keseimbangan. Keseimbangan permainan tergantung pada maksud dan tujuan dari pembuatan atau penciptaan permainan itu sendiri. Permainan yang edukatif

¹² Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, *Metode Permainan-Permainan Edukatifdalam Belajar Bahasa Arab*, (Jogjakarta : Diva Press 2013) h. 29



pun, apabila berada di tangan orang yang salah, bisa berakibat buruk bagi tumbuh kembangnya siswa. Bagaimanapun hebatnya unsur edukatif dalam permainan, tetapi bila tidak difungsikan dengan tepat atau disalahtempatkan, maka akan berakibat buruk terhadap psikis maupun fisik siswa.¹³

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan dan dapat merangsang pertumbuhan otak anak mengembangkan seluruh aspek kemampuan (potensi) anak.

Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ). Kecerdasan ini adalah kecerdasan mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai.¹⁴

Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator kecerdasan spiritual menurut Tasmara (2001) di antaranya adalah sebagai berikut: (a) Memiliki visi; (b) Merasakan kehadiran Allah; (c) Berdzikir dan berdoa; (d) Memiliki kualitas sabar; (e) Cenderung pada kebaikan; (f) Memiliki empati; (g) Berjiwa besar; dan (h) Melayani.¹⁵

Tingkat pencapaian perkembangan aspek nilai agama dan moral menurut standar pendidikan nasional dapat dilihat dari delapan indikator. (1) mengenal agama yang dianut; (2) meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar; (3) mengucapkan salam dan membalas salam; (4) mengucapkan doa sebelum dan sesudah makan; (5) mengerjakan ibadah; (6) berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, dan sportif; (7) menjaga kebersihan diri dari lingkungan; (8) mengetahui hari besar agama menghormati (toleransi) agama orang lain.¹⁶

Dari beberapa indikator di atas indikator spiritual yang akan dikembangkan untuk media pembelajaran *kosentaq* (kotak

¹³ Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, *Metode Permainan-Permainan Edukatif dalam Belajar Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Pres 2013) h. 30

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: kata hati 2017) h. 31

¹⁵ Familyedu, tasmara *Pengalaman Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual di TK*

Salman Al-Farisi Bandung (Jurnal Ilmiah, Vol III No. 1 April 2017) H. 12.

Jurnal NANA EKE indonesian journal of early childhood education, *tingkat pencapaian aspek perkembangan anak usia 5 – 6 tahun* berdasarkan standar nasional pendidikan anak usia dini –(umar sulaiman, nur ardianti selviana, Vol. 2, No. 1, Juni 2019) h. 55



iman dan taqwa) ini antara lain (1) mengenal agama yang dianut; (2) meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar (3) mengerjakan ibadah.

METODE PENELITIAN

Jenis Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya *R&D Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.¹⁷

Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan pengembangan bersifat longitudinal (*bertahap bisa multi years*). Penelitian hibah bersaing (didanai oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi), adalah penelitian yang menghasilkan produk, sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan. Namun demikian metode penelitian dan pengembangan bisa juga digunakan dalam bidang ilmu-ilmu sosial seperti psikolog, sosiologi, pendidikan, manajemen, dan lain-lain.¹⁸

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini alat peraga edukatif yang di gunakan adalah kosentaq (kotak sentra imtaq). kosentaq adalah media pembelajaran kotak imataq bersuara yang mengajarkan tentang keagamaan seperti tata cara sholat doa-doa pendek, ayat-ayat pendek, dan hadis-hadis sehari-hari anak. Dalam kosentaq juga banyak berbagai permainan seperti puzzel, mengurutkan angka dengan cara mendengarkan dan menulis dipapan tulis yang telah disiapkan, anak bisa menulis apa yang anak inginkan, dan menempel seperti huruf hijaiyah, puzzel. Bahwa media kosentaq media yang telah dibuat ini telah dipalidasi oleh ahli media, ahli materi.

Tidak hanya itu di dalam kosentaq juga mempunyai papan tombol digital, dipapan tombol digital tersebut anak bisa mengetahui gerakan ibadah serta bacaannya, dan menempel dan mengurutkan gerakan wudhu dan lain - lain. Melalui kosentaq ini peneliti berharap anak-anak lebih tertarik dan semangat untuk belajar beribadah sehari-hari.

¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2018) h 297

¹⁸ Punjai Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan dan pengembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h.7

**Tabel. 1 Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli**

NO	Nama Validator	Persentase Validitas		
		Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3
1	Noviyanti, M.Pd (validasi media)	28 %	37 %	82 %
2	Novalika April lestari S.Pd	25 %	33%	83 %
3	Wira Hadi Kusuma, M.Si (validasi materi agama)	35%	35 %	96 %
4	Kesi Yohana, spd, gr (ahli materi)			95 %

Berdasarkan tabel 1, media pembelajaran kosentaq ini sudah valid dengan nilai rata-rata kevalidan berdasarkan tiga orang ahli 87% Artinya hal itu juga menunjukkan bahwa media kosentaq dikatakan valid dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik bagi siswa

KESIMPULAN

Proses pembuatan produk. Pertama Siapkan alat dan bahan setelah itu Siapkan papan yang akan digunakan dan di ukur yang diperlukan Trus lem bagian dua papan untuk menyatukan agar ukuran papan sesuai dengan yang di inginkan setelah selesai Sugu papan yang sudah dilem Lalu mengukur papan untuk bagian-bagian sisi papan seperti bagian atas bawah samping kiri kanan sehingga membentuk menjadi kotak selanjutnya lembagian papan yang harusnya dilem Setelah sudah membentuk

kotak bagian dalam kotak atau untuk menutup kotak tempelkan white board dan dilampis dengan seng dan maghnet agar bisa menempel bagian-bagian permainan-permainan anak seperti puzzel dan lain-lainnya. Siapkan bagian dalam media pembelajaran seperti menyusun dan menempel gambar, menempel maghnet dan lain – lain. Terakhir cat dan memasang pegangan kotak(kotak sentra iman dan taqwa).

Hasil Validasi ahli. Media pembelajaran kosentaq ini sudah valid Dari beberapa ahli media dan ahli materi bahwa media tahap ketiga yang sudah dibuat ini sudah valid berdasarkan validasi ahli

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir.(2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta : Rajawali Press.
- Ahmad Susanto, (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Akhmad Muhaimin Azzet, .(2017).*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usa Dini*. Yogyakarta: Kata Hati
- Familyedu, Tasmara.(2017). *Pengalaman Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual di TK Salman Al-Farisi Bandung* (Jurnal Ilmiah, Vol III No. 1
- Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati.(2013). *Metode Permainan - Permainan*



- Edukatif dalam Belajar Bahasa Arab.*
Jogjakarta : Diva Press
- Hamzah Uno. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.*
Jakarta : Bumi Askara
- Jalaluddin Rahmat. (2007). *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Anak Sejak Dini.* Bandung : Mizan Pustaka.
- Novan Ardy Wiyani. (2016). *Konsep Dasar PAUD.* Yogyakarta: Gava Media
- Punjai Setyosari. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan pengembangan,*
Jakarta: Prenadamedia Group
- Sugiyono. (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D.*
Bandung, Alfabeta
- Sukidi. (2004). *Kecerdasan Spiritual.*
Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Umar Sulaiman, Nur Ardianti Selviana ,
Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5 – 6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal NANA EKE Indonesian journal of early childhood education Vol. 2, No. 1, Juni 2019
- Zohar, Danah & Marshall, Ian, (2007).
Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan,
Bandung : Mizan.